

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan perekonomian daerah tidak dapat dilepaskan dari aspek perubahan dan transformasi struktur perekonomian. Pada dasarnya, ada empat aspek utama pembangunan ekonomi yaitu pertumbuhan, pengentasan kemiskinan, perubahan atau transformasi ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri (Hanifah & Yasin, 2024). Dalam prosesnya, pembangunan ekonomi mendorong terjadinya pergeseran aktivitas ekonomi dari sektor yang berproduktivitas rendah menuju sektor yang lebih modern dan kompetitif, sehingga mampu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pembangunan ekonomi memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan output, karena juga mencakup perubahan kualitas struktur ekonomi serta peningkatan kontribusi sektor-sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan wilayah (Lestari et al., 2025).

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per kapita, perluasan kesempatan kerja, pengurangan tingkat kemiskinan, serta pemerataan distribusi pendapatan antarwilayah dan antarkelompok masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan output semata, tetapi juga pada perbaikan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memiliki dimensi yang bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan struktural dalam suatu wilayah. Hidayat et al. (2024) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi

merupakan proses yang bertujuan untuk menciptakan perubahan kondisi ekonomi ke arah yang lebih baik melalui peningkatan kapasitas produksi serta perbaikan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan perkembangan aktivitas produksi dan pendapatan masyarakat.

Todaro & Smith (2011) dalam Sitorus et al. (2025) menyatakan bahwa, pembangunan ekonomi merupakan proses yang mencakup peningkatan pendapatan perkapita, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, serta perubahan struktur ekonomi. Salah satu ciri utama pembangunan adalah terjadinya transformasi struktural, yaitu pergeseran dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri dan manufaktur yang memiliki produktivitas serta nilai tambah yang lebih tinggi. Perubahan struktur ekonomi ini merupakan prasyarat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengatasi kemiskinan secara efektif, serta menjaga kesinambungan pembangunan dalam jangka panjang (Putri et al., 2024). Selain itu, keberhasilan pembangunan ekonomi juga dipengaruhi oleh strategi pengembangan yang selaras dengan potensi sumber daya yang dimiliki suatu daerah atau negara. Pembangunan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan keunggulan serta kapasitas sumber daya lokal akan mendorong kemandirian ekonomi. Dengan demikian, hasil pembangunan dapat memberikan manfaat optimal dan kembali mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah atau negara tersebut secara berkelanjutan (Nanga & Widjaja, 2024).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kenaikan output, tetapi juga berhubungan dengan proses pembangunan yang lebih luas, seperti perubahan struktur ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pengurangan ketimpangan pendapatan (Safitri et al., 2024). Menurut Sukirno (2011) dalam Ramadani et al. (2025) pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan aktivitas perekonomian yang ditunjukkan melalui pemanfaatan dan pengembangan faktor-faktor produksi secara lebih optimal, sehingga menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikan output tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi umumnya dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Crisandy & Oktafia, 2023).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki struktur perekonomian yang tersusun atas kontribusi seluruh provinsi dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu daerah (Greshinta et al., 2026). PDRB digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian daerah serta menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro dalam suatu wilayah (Jayanti et al., 2025). PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil).

PDRB atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sehingga masih dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi maupun deflasi) (Taufiqurrachman, 2022). Sedangkan PDRB atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dihitung menggunakan harga pada tahun dasar tertentu dan telah menghilangkan pengaruh perubahan harga (inflasi), sehingga perubahan yang terjadi benar-benar mencerminkan peningkatan volume produksi barang dan jasa (Hidayat et al., 2024).

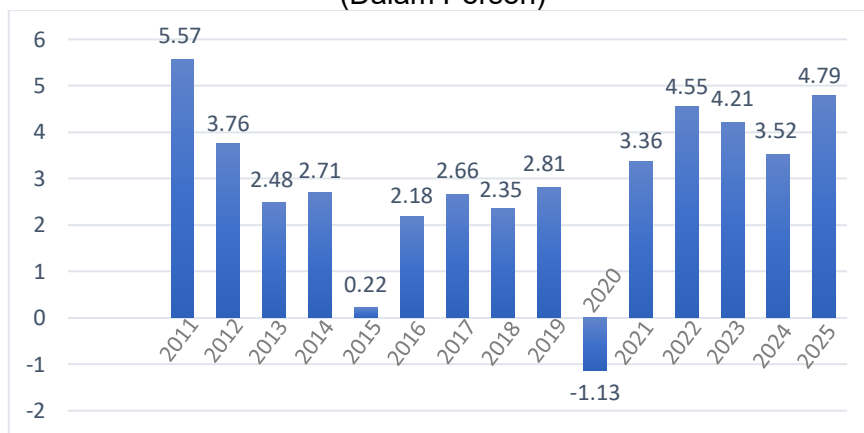
Pertumbuhan ekonomi nasional tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan agregasi dari kinerja ekonomi daerah yang tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing provinsi. Perbedaan potensi sumber daya alam, struktur sektor unggulan, serta kapasitas produksi antarwilayah menyebabkan kontribusi setiap provinsi terhadap perekonomian nasional menjadi beragam (Situmeang et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran sektor-sektor unggulan memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB daerah serta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Andriani, 2021). Salah satu provinsi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional adalah Riau. Provinsi Riau dikenal memiliki struktur ekonomi yang ditopang oleh sektor perkebunan, pertambangan, serta industri pengolahan, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Selain itu, dominasi sektor berbasis sumber daya alam di Provinsi Riau juga memberikan dampak terhadap fluktuasi pertumbuhan ekonomi, terutama ketika terjadi perubahan harga komoditas di pasar global. Oleh karena itu, analisis terhadap kontribusi dan pengaruh sektor-sektor ekonomi menjadi penting untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi daerah serta

merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Puspita, 2025).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang menjadi pilar ekonomi nasional. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Riau secara konsisten menempati posisi tertinggi dalam kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada Triwulan II 2025, provinsi ini menyumbang sekitar 4,98 persen terhadap total PDB nasional, menjadikannya peringkat keenam secara nasional dan terbesar kedua di luar Pulau Jawa setelah Sumatera Utara dalam hal nilai PDRB (y-on-y) (Sumatera, 2025). Secara regional, dalam Pulau Sumatera, Riau termasuk kontributor utama ekonomi. Pada tahun 2023, kontribusi PDRB Riau terhadap PDRB regional Sumatera mencapai 22,71 persen, dibawah Sumatera Utara yang memiliki kontribusi sebesar 23,25 persen yang merupakan provinsi penyumbang terbesar di pulau tersebut (PPID Utama, 2024).

Meskipun Provinsi Riau memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan regional, kondisi pertumbuhan ekonominya masih menunjukkan ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau cenderung mengalami fluktuasi dan beberapa kali mengalami perlambatan yang cukup signifikan dalam periode 2011-2025. Bahkan pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau mengalami kontraksi hingga berada pada zona negatif, yang menunjukkan melemahnya aktivitas ekonomi daerah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi Riau belum sepenuhnya mampu tumbuh secara stabil dan berkelanjutan meskipun daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang besar.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Provinsi Riau Tahun 2011-2025
(Dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pertumbuhan ekonomi yang pada tahun 2011 mencapai 5,57 persen cenderung mengalami perlambatan hingga hanya sebesar 0,22 persen pada tahun 2015. Setelah mengalami pemulihan pada periode 2016-2019, perekonomian kembali mengalami kontraksi sebesar -1,13 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada periode 2021–2025 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat dan berada pada kisaran 3-5 persen, meskipun masih menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau belum sepenuhnya stabil meskipun didukung oleh sektor-sektor unggulan berbasis sumber daya alam. Ketidakstabilan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingginya ketergantungan perekonomian daerah terhadap komoditas primer yang rentan terhadap fluktuasi harga di pasar global, sehingga perubahan harga komoditas dapat berdampak langsung terhadap kinerja ekonomi daerah (Sen et al., 2024). Selain itu, daerah yang memiliki struktur ekonomi berbasis pertambangan dan komoditas primer cenderung mengalami fluktuasi

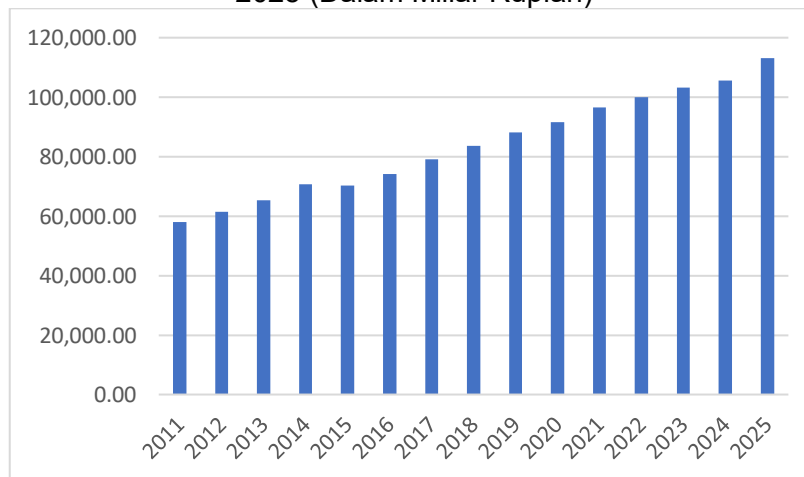
pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang memiliki struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi (Hia et al., 2024). Kontraksi ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa perekonomian daerah sangat rentan terhadap guncangan eksternal, seperti pandemi COVID-19, yang berdampak pada penurunan aktivitas produksi, investasi, konsumsi, dan perdagangan (Akita & Alisjahbana, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai pengaruh sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau untuk mengetahui sektor yang mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau tidak terlepas dari kontribusi sektor-sektor ekonomi yang menjadi penggerak utama aktivitas produksi dan pembentukan nilai tambah daerah. Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini guna mendukung pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan bagi banyak orang (Rahmawaty et al., 2024). Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Riau karena berkontribusi terhadap pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat berbasis sumber daya alam. Sektor pertanian menjadi fondasi aktivitas ekonomi daerah yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan wilayah secara berkelanjutan. Salah satu subsektor yang dominan dalam sektor pertanian Riau adalah subsektor perkebunan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap struktur perekonomian daerah. Subsektor perkebunan juga memiliki keterkaitan erat

dengan sektor industri pengolahan sebagai sektor hilir yang menciptakan nilai tambah (Ramahdani et al., 2024).

Subsektor perkebunan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau melalui komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan karet. Perkebunan juga berperan dalam menyerap tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan. Namun, kinerja subsektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan dinamika permintaan pasar internasional. Kondisi tersebut menyebabkan output dan pertumbuhan subsektor perkebunan cenderung mengalami ketidakstabilan dalam jangka pendek maupun menengah (Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, perkembangan subsektor perkebunan menjadi penting untuk dianalisis karena diduga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Gambar 1.2 PDRB ADHK Subsektor Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2011-2025 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) subsektor perkebunan Provinsi Riau tahun 2011–2025, terlihat bahwa subsektor perkebunan menunjukkan tren pertumbuhan yang terus

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai PDRB subsektor perkebunan meningkat secara bertahap dari sekitar 57.000 miliar rupiah pada tahun 2011 menjadi lebih dari 110.000 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki perkembangan yang relatif stabil dan konsisten dibandingkan beberapa sektor lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas produksi perkebunan di Provinsi Riau terus berkembang serta memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB daerah.

Kenaikan yang konsisten mengindikasikan bahwa subsektor perkebunan mampu mempertahankan kinerjanya meskipun menghadapi dinamika ekonomi global, termasuk periode perlambatan ekonomi pada tahun 2020. Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa tidak terlihat adanya kontraksi tajam dalam grafik, melainkan peningkatan yang tetap berlanjut meskipun dengan kenaikan yang bertahap. Hal ini mencerminkan karakteristik subsektor perkebunan di Provinsi Riau yang berbasis pada komoditas unggulan dan memiliki permintaan pasar yang relatif stabil. Dengan demikian, berdasarkan data grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan dan berkelanjutan terhadap struktur perekonomian daerah. Temuan ini didukung oleh penelitian Situmeang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah, dengan subsektor tanaman perkebunan berada pada posisi basis ekonomi di Provinsi Riau yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara konsisten.

Perkembangan sektor perkebunan di Provinsi Riau sangat dipengaruhi oleh komoditas kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan daerah sekaligus salah

satu penyumbang devisa terbesar Indonesia. Besarnya produksi kelapa sawit menjadikan Riau sebagai provinsi dengan areal perkebunan sawit terluas di Indonesia sehingga aktivitas ekonomi masyarakat, investasi, serta industri pengolahan banyak bergantung pada komoditas tersebut. Meskipun demikian, perkembangan sektor perkebunan tidak sepenuhnya terlepas dari dinamika kebijakan pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pengendalian ekspor CPO, perubahan tata niaga ekspor, serta penegakan hukum terhadap pelanggaran tata kelola perdagangan minyak sawit menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas ekspor dan distribusi CPO pada periode tertentu mengalami gangguan sehingga memengaruhi pendapatan produsen, investasi, serta aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan industri kelapa sawit (Firdausi, 2025). Dengan demikian, meskipun sektor perkebunan menunjukkan tren peningkatan nilai PDRB, berbagai dinamika regulasi dan tata niaga tetap menjadi faktor yang memengaruhi kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara teoritis, peningkatan nilai PDRB subsektor perkebunan seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah karena sektor perkebunan berperan dalam meningkatkan output produksi, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, serta aktivitas perdagangan dan ekspor komoditas. Dalam teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan aktivitas produksi pada suatu sektor akan meningkatkan nilai tambah regional sehingga berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi (Pratiwi et al., 2023). Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau masih mengalami fluktuasi meskipun subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Kondisi tersebut terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi Riau yang

beberapa kali mengalami perlambatan bahkan sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan subsektor perkebunan belum sepenuhnya mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Hal tersebut diduga karena perekonomian Provinsi Riau masih dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah, serta belum optimalnya hilirisasi hasil perkebunan dalam menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi perekonomian daerah (Prabheesh & Laila, 2020).

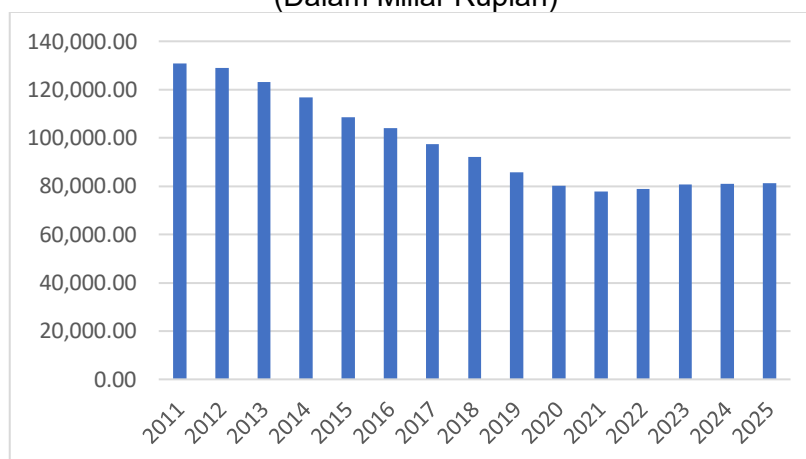
Sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menjadi salah satu pilar utama perekonomian Provinsi Riau setelah melemahnya kontribusi sektor migas. Komoditas crude palm oil (CPO) memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui kontribusinya terhadap ekspor, investasi, dan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun demikian, ketergantungan pada komoditas tersebut juga menyebabkan perekonomian daerah menjadi sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas di pasar internasional (Rineliana et al., 2025). Selain itu, perkembangan industri kelapa sawit menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan ekspor dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan perdagangan, investasi, serta kesempatan kerja di sektor terkait. Meskipun demikian, kontribusi sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh dinamika harga global, kebijakan perdagangan, serta perubahan permintaan pasar internasional (Hariani et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk mengetahui sejauh mana sektor perkebunan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Selain sektor perkebunan, sektor pertambangan juga menjadi salah satu sektor yang mendorong perputaran roda pembangunan dan perekonomian Indonesia. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian, karena menjadi bagian dari pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya mineral dan batubara (Estefania et al., 2021). Sektor pertambangan dipandang sebagai sektor andalan dalam mendorong perputaran roda pembangunan ekonomi, meskipun kontribusinya relatif terbatas dibandingkan dengan sektor lainnya. Kontribusi sektor pertambangan mineral logam terhadap PDB cenderung kecil dan tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan PDB apabila kegiatan usaha masih berorientasi pada penjualan bahan baku tanpa peningkatan nilai tambah. Dengan demikian, besarnya kontribusi sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh struktur pengelolaan dan tingkat hilirisasi yang diterapkan dalam suatu wilayah (Suseno, 2019).

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor yang menopang struktur PDRB daerah di Provinsi Riau karena karakteristik wilayahnya yang berbasis sumber daya alam, khususnya minyak dan gas bumi. Hasil penelitian Sitorus et al. (2025) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian termasuk sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB daerah serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi regional. Kontribusi tersebut menyebabkan fluktuasi pada sektor pertambangan akan berdampak langsung terhadap naik turunnya pertumbuhan ekonomi daerah, terutama ketika terjadi perubahan harga komoditas energi di pasar internasional. Dengan demikian, kontribusi sektor pertambangan

menjadi aspek yang krusial untuk di analisis dalam melihat tingkat ketergantungan struktur ekonomi Provinsi Riau terhadap sumber daya alam, serta dalam menilai keberlanjutan perannya terhadap stabilitas dan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

Gambar 1.3 PDRB ADHK Sektor Pertambangan Provinsi Riau Tahun 2011-2025
(Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sektor pertambangan dan penggalian Provinsi Riau tahun 2011–2025, terlihat adanya tren penurunan yang cukup konsisten dalam struktur perekonomian daerah. Pada awal periode, nilai PDRB sektor pertambangan masih berada pada tingkat yang sangat tinggi, yaitu sekitar 130.000 miliar rupiah pada tahun 2011. Namun, sejak tahun 2012 sektor pertambangan mulai mengalami penurunan secara bertahap dan terus berlanjut hingga tahun 2021. Penurunan tersebut menunjukkan melemahnya kontribusi sektor pertambangan terhadap pembentukan PDRB Provinsi Riau dalam jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor pertambangan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga komoditas energi, penurunan produksi minyak dan gas bumi, serta perubahan kondisi ekonomi global (Murjani, 2023).

Pada periode 2020–2021, penurunan sektor pertambangan terlihat semakin signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan melemahnya permintaan energi dan aktivitas ekonomi global. Nilai PDRB sektor pertambangan mencapai titik terendah pada tahun 2021 sebelum akhirnya mulai menunjukkan pemulihan secara perlahan pada periode 2022–2025. Meskipun mengalami peningkatan pada akhir periode pengamatan, nilai PDRB sektor pertambangan masih jauh lebih rendah dibandingkan capaian pada awal dekade. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan Provinsi Riau mengalami kontraksi jangka panjang dengan proses pemulihan yang relatif lambat.

Sektor pertambangan Provinsi Riau didominasi oleh produksi minyak bumi yang sebagian besar berasal dari Wilayah Kerja (WK) Rokan atau Blok Rokan. Wilayah kerja ini merupakan salah satu lapangan minyak terbesar di Indonesia dan sejak tahun 2021 dikelola oleh PT Pertamina Hulu Rokan setelah sebelumnya dioperasikan oleh Chevron Pacific Indonesia. Meskipun pengelolaan telah beralih kepada Pertamina sebagai badan usaha milik negara, penerimaan utama dari kegiatan hulu migas tetap menjadi penerimaan pemerintah pusat sesuai mekanisme pengelolaan keuangan negara. Pemerintah Provinsi Riau memperoleh manfaat fiskal melalui skema Dana Bagi Hasil (DBH) migas dan mekanisme Participating Interest (PI) sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, sehingga kapasitas fiskal daerah tetap bergantung pada kebijakan transfer pemerintah pusat (ESDM, 2021).

Selain aspek kelembagaan, penurunan sektor pertambangan juga dipengaruhi oleh karakteristik lapangan minyak di Provinsi Riau yang sebagian besar telah memasuki fase *mature field*. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat

produksi minyak mengalami penurunan secara alamiah (*natural decline*), sehingga meskipun dilakukan pengeboran sumur baru dan penerapan teknologi enhanced oil recovery (EOR) untuk meningkatkan produksi, peningkatan output belum mampu mengembalikan produksi ke tingkat seperti pada dekade sebelumnya (ESDM, 2023). Oleh karena itu, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Provinsi Riau cenderung mengalami penurunan dalam jangka panjang meskipun sektor ini masih menjadi salah satu sektor basis perekonomian daerah.

Penurunan kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB tidak menunjukkan bahwa sektor tersebut kehilangan perannya dalam perekonomian Provinsi Riau. Sebaliknya, sektor pertambangan masih menjadi salah satu sektor basis dengan nilai tambah yang besar, hanya saja laju pertumbuhannya cenderung lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya akibat penurunan produksi migas dan mekanisme pengelolaan penerimaan yang sebagian besar berada pada pemerintah pusat. Oleh karena itu, perubahan kecil pada sektor pertambangan masih mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Secara teoritis, sektor pertambangan dan penggalian seharusnya mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki kontribusi besar terhadap output regional, penerimaan daerah, kegiatan ekspor, serta investasi. Tingginya nilai produksi pada sektor pertambangan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Webb, 2024). Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertambangan justru menyebabkan perekonomian Provinsi Riau menjadi rentan terhadap guncangan eksternal. Ketika harga minyak dunia mengalami penurunan dan produksi migas melemah, pertumbuhan ekonomi

daerah juga ikut mengalami perlambatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap PDRB, sektor tersebut belum tentu mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan karena sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan sifat sumber daya alam yang tidak terbarukan (Alfarisy, 2025).

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau selama periode 2011-2025 menunjukkan dinamika yang fluktuatif seiring perubahan struktur ekonomi daerah dari dominasi migas menuju sektor lainnya. Penurunan kontribusi sektor pertambangan akibat turunnya produksi serta volatilitas harga minyak dunia menyebabkan stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah menjadi rentan terhadap guncangan eksternal. Badeeb et al. (2017) menjelaskan bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektor ekstraktif dapat memicu fenomena *resource curse*, yaitu kondisi ketika kekayaan sumber daya alam justru tidak diikuti pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, sektor pertambangan yang padat modal cenderung menghasilkan output besar tetapi tidak sebanding dengan penciptaan lapangan kerja (Poncian et al., 2018). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana sektor pertambangan dan penggalian memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka panjang.

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian regional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Hasibuan, 2023). Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai pengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, tetapi juga sebagai pencipta nilai tambah (*value added*) yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi daerah. Melalui proses transformasi produksi, industri pengolahan mendorong peningkatan output,

memperluas basis produksi, serta menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lain. Selain itu, sektor ini berperan dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*) dalam sistem perekonomian. Di Provinsi Riau, industri pengolahan termasuk dalam kategori sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika dan transformasi struktur ekonomi daerah, terutama dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap sektor primer (Ronalia, 2021).

Industri pengolahan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Riau karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah dari sektor perkebunan dan pertambangan. Ketersediaan komoditas seperti kelapa sawit, karet, serta hasil tambang memberikan peluang besar bagi pengembangan industri hilir berbasis sumber daya lokal. Perkembangan sektor ini turut mendorong proses hilirisasi, yaitu pengolahan komoditas mentah menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi, sehingga mampu meningkatkan kontribusi terhadap PDRB serta memperkuat daya saing daerah di tingkat nasional maupun internasional. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB juga mencerminkan perannya dalam menjaga stabilitas struktur ekonomi regional, terutama ketika sektor primer mengalami fluktuasi akibat perubahan harga komoditas global. Hasil penelitian empiris di wilayah Riau, khususnya Kota Dumai, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang mengindikasikan bahwa penguatan sektor ini dapat menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Sumarno et al., 2022). Berikut merupakan grafik perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga

Konstan (ADHK) sektor industri pengolahan di Provinsi Riau yang menggambarkan tren perubahan nilai tambah riil dari tahun ke tahun:

Gambar 1.4 PDRB ADHK Sektor Industri Pengolahan Provinsi Riau Tahun 2011-2025 (Dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) sektor industri pengolahan Provinsi Riau tahun 2011–2025, terlihat bahwa sektor industri pengolahan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, nilai PDRB sektor industri pengolahan berada pada kisaran 100.000 miliar rupiah dan terus mengalami kenaikan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Hingga tahun 2015, nilai PDRB sektor industri pengolahan telah meningkat menjadi sekitar 127.000 miliar rupiah yang mencerminkan berkembangnya aktivitas industri berbasis sumber daya lokal serta meningkatnya kapasitas produksi industri daerah. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan semakin mampu menciptakan nilai tambah melalui proses pengolahan bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Secara keseluruhan, perkembangan pada periode ini mengindikasikan bahwa sektor industri

pengolahan mulai memperkuat perannya sebagai salah satu penopang utama dalam struktur perekonomian Provinsi Riau.

Pada periode 2016–2025, sektor industri pengolahan tetap menunjukkan pola pertumbuhan yang relatif stabil dan berkelanjutan. Nilai PDRB sektor industri pengolahan terus meningkat hingga mencapai sekitar 145.000 miliar rupiah pada tahun 2018 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun pada tahun 2020 terjadi tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi, sektor industri pengolahan tetap menunjukkan pertumbuhan positif dan tidak mengalami penurunan seperti beberapa sektor lainnya. Tren peningkatan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2025 dengan nilai PDRB mencapai sekitar 195.000 miliar rupiah sebagai capaian tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki tingkat ketahanan yang cukup kuat serta kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau di tengah dinamika ekonomi domestik maupun global.

Sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai tambah melalui proses pengolahan komoditas primer menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi (Putri et al., 2022). Perkembangan sektor ini dapat mendorong transformasi struktural ekonomi melalui peningkatan produktivitas, perluasan aktivitas produksi, serta penguatan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian (Wan et al., 2022). Selain itu, keterkaitan industri pengolahan dengan sektor lain juga dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi (Haraguchi et al., 2017). Di Provinsi Riau, perkembangan sektor industri pengolahan didukung oleh ketersediaan bahan baku dari sektor perkebunan dan pertambangan yang menjadi basis utama

perekonomian daerah. Kondisi tersebut tercermin dari nilai PDRB sektor industri pengolahan yang terus meningkat selama periode 2011–2025. Meskipun perekonomian Provinsi Riau mengalami perlambatan pada beberapa periode, khususnya saat pandemi COVID-19, sektor industri pengolahan tetap menunjukkan tren peningkatan sehingga mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki peran yang semakin penting dalam menopang aktivitas ekonomi daerah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan diduga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah dan penguatan proses hilirisasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menguji pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau.

Studi oleh Barkah & Rojali (2024) menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang berarti perluasan area perkebunan mampu meningkatkan aktivitas produksi dan nilai tambah ekonomi wilayah. Peningkatan luas lahan tersebut dapat mendorong peningkatan output sektor perkebunan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Temuan ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah berbasis sumber daya alam. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Mukarramah et al. (2025) yang menemukan bahwa sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, peningkatan

aktivitas sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Badeeb et al. (2017) menemukan bahwa kontribusi sektor pertambangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka panjang dampaknya dapat bersifat negatif apabila tidak disertai diversifikasi struktur ekonomi. Temuan tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan sektor ekstraktif secara optimal agar tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan terhadap komoditas sumber daya alam. Wan et al. (2022) juga menekankan bahwa sektor industri pengolahan berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan nilai tambah yang lebih tinggi. Kajian-kajian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi untuk menguji hubungan antarvariabel makroekonomi sehingga relevan sebagai dasar konseptual dalam menganalisis pengaruh sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Aswan et al. (2023) menemukan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional menggunakan analisis regresi linier berganda. Nasir & Suropto (2025) juga menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusinya cenderung fluktuatif mengikuti dinamika harga komoditas global. Perbedaan hasil antar penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi pengaruh sektoral yang dipengaruhi oleh karakteristik struktur ekonomi masing-masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik pada Provinsi Riau dengan periode pengamatan 2011-2025 untuk menguji pengaruh sektor perkebunan, pertambangan, dan industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial maupun simultan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Studi Hia et al. (2024) menggunakan regresi data panel menemukan bahwa sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian Barkah & Rojali (2024) menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta memiliki implikasi terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan periode 2001–2022 melalui analisis regresi linier berganda. Sementara itu, Sari et al. (2025) juga menemukan bahwa sektor pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Bengkalis.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, secara konseptual dan empiris masih terdapat keterbatasan yang signifikan. Sebagian besar penelitian hanya memfokuskan pada satu sektor tertentu, seperti perkebunan kelapa sawit atau pertambangan, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat parsial dan belum mampu menjelaskan bagaimana hubungan dan kontribusi antar sektor dalam satu struktur ekonomi yang sama. Padahal, dalam kerangka pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh satu sektor dominan, melainkan oleh kombinasi dan interaksi antar sektor yang membentuk struktur PDRB secara keseluruhan. Keterbatasan ini menyebabkan belum adanya gambaran yang utuh mengenai sektor mana yang memiliki pengaruh paling

dominan dan bagaimana perbandingan kekuatan pengaruh antar sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang telah menguji beberapa sektor secara simultan umumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek atau berbasis data panel lintas kabupaten/kota. Pendekatan tersebut memang mampu menggambarkan variasi antar wilayah, tetapi belum sepenuhnya menangkap dinamika perubahan struktur ekonomi dalam jangka waktu yang panjang pada satu wilayah tertentu. Kondisi ini menjadi penting terutama bagi Provinsi Riau yang mengalami transformasi struktur ekonomi Riau setelah menurunnya peran sektor migas dalam pembentukan PDRB daerah dan bergesernya perekonomian menuju sektor perkebunan dan industri pengolahan berbasis sumber daya alam. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik dan berkelanjutan menganalisis pengaruh sektor perkebunan, pertambangan dan penggalan, serta industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau dalam rentang waktu yang panjang, khususnya periode 2011-2025 yang merepresentasikan fase transisi ekonomi daerah. Ketiadaan kajian komprehensif dalam konteks tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menguji pengaruh sektor perkebunan, pertambangan dan penggalan, serta industri pengolahan secara parsial dan simultan dalam satu kerangka empiris pada tingkat Provinsi Riau menggunakan data *time series* periode 2011-2025. Periode ini merepresentasikan fase penting transformasi struktur ekonomi Riau setelah menurunnya kontribusi migas, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai perubahan pola pertumbuhan sektoral dalam jangka panjang. Berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang umumnya berbasis data panel lintas kabupaten/kota atau periode pengamatan yang lebih pendek, penelitian ini berfokus pada dinamika internal satu provinsi secara berkelanjutan untuk menilai konsistensi, stabilitas, dan besarnya pengaruh masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, terletak pada kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau yang masih mengalami fluktuasi meskipun memiliki sumber daya alam dan sektor unggulan yang besar. Secara empiris, sektor perkebunan dan industri pengolahan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, namun pertumbuhan ekonomi daerah tidak selalu bergerak stabil dan bahkan sempat mengalami perlambatan tajam serta kontraksi. Di sisi lain, sektor pertambangan yang selama ini menjadi penopang utama ekonomi Riau justru mengalami penurunan kontribusi dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktur ekonomi daerah serta menimbulkan pertanyaan mengenai sektor mana yang sebenarnya paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau pada masa transformasi ekonomi saat ini.

Urgensi penelitian ini semakin penting karena Provinsi Riau sedang berada pada fase transisi struktur ekonomi dari dominasi sektor migas menuju sektor nonmigas, khususnya perkebunan dan industri pengolahan berbasis hilirisasi. Apabila proses transformasi tersebut tidak dipahami secara empiris, maka kebijakan pembangunan daerah berisiko tetap bergantung pada sektor ekstraktif yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Padahal, ketergantungan yang terlalu besar terhadap sektor pertambangan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak stabil dan mudah terdampak guncangan eksternal, sebagaimana terlihat pada perlambatan ekonomi Riau ketika harga minyak dunia turun dan saat pandemi COVID-19 terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis Pengaruh Sektor Perkebunan, Pertambangan dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tahun 2011–2025”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi dan perkembangan PDRB sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan di Provinsi Riau, terlihat adanya perbedaan tren antar sektor dalam mendorong perekonomian daerah. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengaruh masing-masing sektor, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor perkebunan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025?
2. Apakah sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025?
3. Apakah sektor industri pengolahan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025?
4. Apakah sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh sektor perkebunan, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau periode 2011-2025 menggunakan analisis regresi linier berganda berbasis data *time series*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang berhubungan dengan judul “Analisis Pengaruh Sektor Perkebunan, Pertambangan dan Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 2011-2025”.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan pembangunan di Provinsi Riau dengan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menjadi dasar dalam penentuan prioritas pembangunan daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi Universitas Bojonegoro sebagai lembaga

pendidikan, khususnya dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi pembangunan, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis sektoral dan pertumbuhan ekonomi daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pokok pembahasan dalam penelitian ini tetap fokus pada tujuan penelitian dan menghindari adanya pelebaran pokok masalah, penulis menetapkan sebagian batasan masalah dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis Pengaruh Sektor Perkebunan, Pertambangan, dan Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* periode 2011-2025 yang bersumber dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dengan analisis regresi linier berganda.
3. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah sektor perkebunan, pertambangan dan industri pengolahan. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau.